

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi menjadi hal penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai penyebab datangnya pengetahuan terkait suatu hal yang benar dan yang salah. Sejak dari zaman manusia pertama di muka bumi yaitu Nabi Adam As dan juga para nabi yang datang setelahnya manusia dikisahkan ceritanya untuk dijadikan sebagai kebenaran dan bahan pengajaran. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Al Quran:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”¹

Informasi juga menjadi unsur utama dalam proses terjadinya komunikasi antara individu dengan individu lainnya. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi sebuah informasi yang dikomunikasikan bisa tersampaikan melalui media massa, sehingga jangkauan informasi yang diberikan pada penerima pesan atau komunikan menjadi lebih luas, hal ini juga bisa disebut sebagai komunikasi massa

¹ QS. Hud ayat 120

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Josep A. Devito yaitu “Pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyak, Kedua komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual, atau lebih mudah untuk didefinisikan bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah film, buku, dan pita.”²

Perkembangan zaman memberikan dampak pada kemajuan media atau disebut juga *new media*. Sekarang ini *new media* itu juga terus berkembang dari multimedia hingga digital berjejaring sosial. Internet merupakan alasan dari adanya *New Media* karena dengan internet jangkauan informasi dapat tergabung dan menjadi lebih luas seperti radio, film, dan televisi dan mendistribusikannya bersamaan dengan kemajuan teknologi.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara media sebelumnya dengan hadirnya *new media*. Poster menyatakan bahwa *new media* berhasil melewati batas media cetak dan penyiaran dengan cara-cara (1) memungkinkan percakapan secara masal (2) memungkinkan penerimaan simultan perubahan dan redistribusi objek budaya (3) dislokasi aksi komunikasi dari memberitakan suatu negara (4) menyediakan hubungan dunia secara instan (5) memasukan subjek yang modern kedalam sebuah alat yang bisa terhubung ke dalam jaringan³

² Nurudin (2015).Pengantar Komunikasi Massa hlm 11-12

³ Denis McQuail (2009). McQuails' Mass Communication Theory hlm 138.

Berbicara mengenai perbedaan yang mencolok dari *new media* yang memungkinkan percakapan atau interaksi dua arah secara masal, menjadi sebuah solusi dari masalah yang ada saat ini. Dimasa seperti ini, ketika status penyebaran corona virus disease 2019 (COVID-19) yang sudah menjadi sebuah pandemi global dilaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang meliputi (1) Peliburan sekolah dan tempat kerja (2) Pembatasan kegiatan keagamaan (3) Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (4) Pembatasan kegiatan sosial dan budaya (5) Pembatasan moda transportasi (6) Pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan.⁴

Kegiatan-kegiatan masyarakat yang biasanya dilakukan secara langsung bertatap muka menjadi terbatas dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan fasilitas-fasilitas umum, kegiatan, serta peliburan kegiatan kerja, dan sekolah menjadikan *new media* sebagai solusi. Contohnya adalah pengguna aplikasi zoom, Akhir tahun 2019 diseluruh dunia penggunaan aplikasi zoom hanya mencapai 10 juta pengguna. Namun, pada April 2020 pengguna meledak hingga berjumlah 300 juta pengguna.⁵ Maka terjadilah perubahan media penyampain informasi berskala besar. Segala jenis kegiatan dilakukan secara daring. Sejalan dengan hal itu, masyarakat Indonesia juga ikut serta beramai-ramai menggunakan aplikasi zoom. Orang-orang mulai melakukan banyak kegiatan secara daring yang dikerjakan dari rumah masing-masing, contohnya kegiatan belajar mengajar,

⁴ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

⁵ Brenda K. Wiederhold. 2020 "Connecting Through Technology During the Coronavirus Disease 2019 Pandemic : Avoiding "Zoom Fatigue", *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* Volume 23, no 7, 2020

melakukan pekerjaan tidak lagi berangkat ke kantor, hingga pertemuan dan kegiatan-kegiatan lainnya dilakukan secara daring.

Belum lama ini, tepatnya awal September 2020, media *online* menjadi ramai oleh sebuah pernyataan kontroversial dari seorang Menteri Agama Fachrul Razi dalam acara web seminar (Webinar) yang mengangkat tema “Strategi Menangkal Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara” pada tanggal 02 September 2020. Pernyataan kontroversialnya itu dikatakan Menteri Agama Fachrul Razi ketika sedang menjelaskan mengenai tempat-tempat yang berkemungkinan menjadi sumber untuk masuknya ideologi radikalisme kepada Aparatur Sipil Negara (ASN). Melihat dari video rekaman yang beredar di youtube, salah satunya yang diupload oleh akun Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) pada menit ke 36 detik ke 18 Fachrul Razi mengatakan:

“Cara masuknya mereka gampang, pertama dikirim seorang anak yang *goodlooking*, penguasaan bahasa arabnya bagus, hafizh, mulai masuk, ikut ikut jadi imam, lama lama orang bersimpati, diangkat menjadi pengurus masjid, kemudian mulai masuk pehamananya, masuklah ide ide yang kita takuti tadi, kemudian saya bersepakat semua rumah rumah ibadah di institusi pemerintahan pengurusnya harus pegawai, tidak boleh ada masyarakat disitu jadi pengurus, dengan demikian penceramahnya juga orang orang yang kita yakini tidak membahayakan”

Sosok Fachrul Razi sebagai Menteri Agama ini sudah menarik banyak perhatian masyarakat dan para pemuka agama karena pernyataan sebelumnya juga

untuk menerapkan sistem sertifikasi penceramah, menyebabkan lebih banyak pihak semakin heran, kenapa Menteri Agama terlihat seperti selalu membahas hal dengan tema radikalisasi. Pembahasan tersebut seolah-olah menggiring opini masyarakat bahwa Islam adalah agama yang berkemungkinan besar untuk menjadi radikal. Pengemasan media yang berbeda-beda menghadirkan informasi baru yang mengungkapkan bahwa pernyataan dari Menteri Agama yaitu Fachrul Razi dikarenakan ia mengira bahwa acara itu adalah acara internal dan tidak tersebar keluar, lalu juga ketika banyak pihak yang bertanya kenapa yang dibahas selalu mengenai deradikalisasi adalah karena saat itu acara di Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) bertemakan tentang deradikalisasi.

Dawinsha menjelaskan radikalisme adalah sebuah sikap yang mengandung pemahaman negatif yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan keamanan dan menggantinya dengan gagasan baru.⁶ Adapun contoh karakteristik dari radikalisme. Pertama, sikap *intoleran* dan tidak menghargai orang lain. Kedua, fanatisme terhadap kelompok sendiri, selalu merasa diri sendiri benar dan orang lain yang salah. Ketiga, eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebanyakan orang. Keempat, sikap revolusioner, mengutamakan perubahan yang cenderung dengan kekerasan.⁷

Penulis merasa bahwa hal ini menarik untuk diangkat, karena pernyataan yang diungkapkan oleh Fachrul Razi mengundang kontroversi terhadap beberapa pihak terkait, yakni pemuka agama dan masyarakat umum. Ungkapannya yang membahas

⁶ Yunus A Faiz.2017 “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme : Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, Jurnal Studi Al Quran Vol 13 No 1 hlm 81

⁷ Laisa Emna 2014 “Islam dan Radikalisme”. Islamuna Vol 1 No 1

para tokoh agama, mulai dari sertifikasi terhadap penceramah, seseorang yang memiliki kemampuan bahasa arab yang baik, dan seorang hafizh Al Quran bisa jadi membawa pemahaman radikal.

Hal tersebut membuat segala informasi mengenai Farchrul Razi menjadi isu yang menarik untuk dikomsusi oleh khalayak. Sehubungan dengan hal ini tentu media massa cetak ataupun *online* memiliki peran sebagai wadah mediasi dalam beredarnya isu di Indonesia. Dengan begitu, kemungkinan kecil jika ada isu isu yang ada di Indonesia tidak diberitakan oleh media. Dikutip dari *pwi.or.id* Undang Undang Pers No 40 /1999 pasal 6 mengatakan :

- a. Media harus memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui
- b. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar⁸

Isi dari UU Pers tersebut menunjukkan jelas relevansi bagi para media lokal maupun nasional, adanya isu yang terjadi pada Fachrul Razi menjadikan tolak ukur bagi para media dalam membangun kembali sebuah realitas karena masyarakat memiliki hak untuk mengetahui kronologi dari sebuah peristiwa yang terjadi, serta fakta kenyataan terhadap terjadinya peristiwa tersebut, yang tentu berdasarkan ketepatan, keakuratan, dan kebenaran yang disampaikan oleh media. Selain itu juga, Islam mengajarkan dalam menyampaikan ataupun menerima berita harus diteliti kembali kebenarannya. Dalam Al Quran disebutkan :

⁸ Undang Undang Pers No 40/1999 pasal 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”⁹

Tanpa disadari selama ini kita selalu melihat sesuatu peristiwa yang terjadi selalu berbeda dengan orang lain dikarenakan ada hal hal yang kita ketahui oleh berita yang disampaikan kepada kita sedangkan ada hal lain juga yang tidak tersampaikan, begitupun terjadi sebaliknya kepada orang lain. Sehingga terjadi banyak sekali perbedaan pendapat yang ada di publik dan semuanya merasa saling benar satu sama lain. Dalam isu ini, penulis tertarik menggunakan Teori Analisis Framing untuk mengetahui bagaimana cara pandang seorang wartawan sebuah media ketika memproses suatu peristiwa dan mengolahnya menjadi berita.

Amy Binder menjelaskan tentang pengertian analisis framing adalah sebuah skema yang digunakan seseorang untuk menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli suatu peristiwa secara langsung, kemudian menyusunnya kembali kedalam bentuk yang kompleks dengan pola yang mudah dipahami dan membantu orang lain untuk mengerti peristiwa tersebut.¹⁰Teori Analisis Framing yang digunakan oleh penulis terhadap isu pernyataan kontroversional radikalisme oleh Menteri Agama Fachrul Razi di acara web seminar ini mengarah pada metode Zhongdan Pan dan Gerald M.

⁹ Al Quran Surat Al Hujurat Ayat 6

¹⁰ Eriyanto(2011).”Analisis Framing” hlm 79

Kosicki karena penulis ingin mengetahui bagaimana sebuah media dalam isu ini membingkai, memproses, kemudian menyampaikannya dalam bentuk berita. Metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pun juga merupakan sebuah metode analisis framing yang bisa menjadi alternative dalam menganalisis suatu berita dengan pendekatan psikologis dan sosiologis.

Media atau portal berita yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah Republika.co.id, Detik.com, Merdeka.com, dan Tempo.co. Republika.co.id memberitakan 6 berita yang bersangkutan dengan isu ini. Hal ini bisa dibilang menarik dikarenakan Republika.co.id adalah media yang dikenal sebagai media pemberitaan yang sudah ada sebelum reformasi, serta lahir dari ide komunitas muslim pada waktu itu. Sampai sekarang, [Republika](http://Republika.co.id) dikenal sebagai media yang mempresentasikan kepentingan kaum islam dan menysasar pasar masyarakat Islam di Indonesia. Ideologi yang dimiliki oleh [Republika](http://Republika.co.id) ini membuat penulis merasa sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana [Republika](http://Republika.co.id) mengemas dan menyampaikan berita terkait isu pernyataan radikalisme oleh Menteri Agama Fachrul Razi di acara web seminar.

Detik.com dan Tempo.co memberitakan mengenai isu ini masing masing 3 berita. Kedua portal berita ini adalah portal berita yang termasuk paling banyak dikunjungi di Indonesia. Sedangkan Merdeka.com bisa dibilang sebagai media yang baru dalam gabungan media dan teknologi, karena Merdeka.com ini adalah media yang didirikan oleh perusahaan teknologi juga memberitakan isu ini sebanyak 5 berita.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus kepada media atau portal berita *online* yang membangun kembali sebuah isu yang sekarang menjadi bermanfaat bagi pembaca guna memahami suatu peristiwa yang dibungkus oleh sebuah media, agar menjadi suatu perhatian bukan mengenai apakah media memberitakan negatif atau positif, tetapi bagaimana sebuah media membingkai dan mengembangkan itu menjadi sebuah berita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat berbagai masalah yang dapat diajukan, yaitu :

- a. Bagaimana media *online Republika.co.id, Detik.com, Merdeka.com* dan *Tempo.co* mengkonstruksi pemberitaan tentang pernyataan radikalisme kontroversial oleh Menteri Agama Fachrul Razi di acara Web Seminar ?
- b. Mengapa media *online Republika.co.id, Detik.com, Merdeka.com* dan *Tempo.co* berbeda dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang pernyataan radikalisme oleh Menteri Agama Fachrul Razi di acara Web Seminar ?
- c. Apa perbandingan antara media *online Republika.co.id, Detik.com, Merdeka.com* dan *Tempo.co* dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang pernyataan radikalisme oleh Menteri Agama Fachrul Razi di acara Web Seminar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah didapatkan berbagai tujuan, yaitu :

- a. Mengetahui *framing* portal berita *online Republika.co.id* dalam mengkonstruksi pemberitaan pernyataan radikalisme Menteri Agama di acara web seminar.
- b. Mengetahui *framing* portal berita *online Detik.com* dalam mengkonstruksi pemberitaan pernyataan radikalisme Menteri Agama di acara web seminar.
- c. Mengetahui *framing* portal berita *online Merdeka.com* dalam mengkonstruksi pemberitaan pernyataan radikalisme Menteri Agama di acara web seminar.
- d. Mengetahui *framing* portal berita *online Tempo.co* dalam mengkonstruksi pemberitaan pernyataan radikalisme Menteri Agama di acara web seminar.

- e. Menjelaskan perbandingan antara media media *online Republika.co.id, Detik.com, Merdeka.com, dan Tempo.co* dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang pernyataan radikalisme di acara web seminar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat berbagai manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan kajian komunikasi massa dan etika jurnalistik, khususnya pada studi analisis *framing* pemberitaan media massa.

- b. Manfaat Praktis

Dapat menjadi sebuah masukan bagi wartawan ataupun pembuat kebijakan media *online*, khususnya media *online Republika.co.id, Detik.com, Merdeka.com* dan *Tempo.co* dalam menyusun berita agar selaras dengan ideologi yang dianut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi lima bab yang diantaranya:

- a. Bab I, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- b. Bab II, menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi panduan penulis dalam melakukan penelitian dengan kerangka teori yang berguna menjadi konsep dasar dari penelitian serta keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, yang akan menjadi acuan dalam mencari data.

- c. Bab III, menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dimulai dari pendekatan, subjek penelitian, objek penelitian, operasionalisasi konsep, lokasi penelitian, unit analisis, kredibilitas data teknik analisis data.
- d. Bab IV, menjelaskan mengenai isi dari rumusan masalah yang dikorelasikan dengan operasionalisasi konsep serta menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang disertakan di bab sebelumnya.
- e. Bab V, menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah pada isi bab-bab sebelumnya.